

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha di Sentra Industri Alas Kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo

Renny Suci Oktami¹, Sugeng Widodo²
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja, dan harga terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki populasi sebesar 79 responden dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 responden pengusaha di sentra industri kecil alas kaki di Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa modal, tenaga kerja, jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo, dan harga tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: *Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja, Harga, dan Tingkat Pendapatan*

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of capital, labor, working hours, and prices on the level of income of entrepreneurs in Wedoro Waru footwear industry center in Sidoarjo Regency. This research uses a quantitative research approach. This study has a population of 79 respondents with sample determination using the Slovin formula, so the sample in this study amounted to 66 respondents of entrepreneurs in Wedoro Waru footwear industry center in Sidoarjo Regency. The results of multiple linear regression analysis obtained the results that capital, labor, working hours affect the level of income of entrepreneurs in Wedoro Waru footwear industry center in Sidoarjo Regency and prices do not affect the income level of entrepreneurs in Wedoro Waru footwear industry center in Sidoarjo Regency.

Keywords: *Capital, Labor, Working Hours, Prices and Income Level.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang yang ingin berupaya agar bisa meningkatkan dan memajukan kesejahteraan rakyatnya melalui pembangunan di setiap daerah. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah berusaha mengembangkan sektor industri yang ada di Indonesia, baik sektor industri skala kecil, menengah, dan besar (Lia dalam Yuniartini 2013). Peranan industri kecil di Indonesia dirasakan sangat penting terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pemerataan tenaga kerja, dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Pembangunan industri khususnya industri kecil diarahkan agar dapat menjadi salah satu peran yang cukup berkualitas dalam

perekonomian, sehingga mampu bersaing di dalam negeri maupun di luar negeri. Sektor industri mampu berpotensi memberikan kontribusi ekonomi besar yang mempunyai nilai tambah (*value added*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah pada berbagai komoditas yang dihasilkan, dan dapat memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan industri di Indonesia tidak terlepas dari persaingan-persaingan bisnis. Kegiatan persaingan bisnis biasanya menimbulkan keuntungan juga kerugian. Keuntungan merupakan pendapatan yang diperoleh pengusaha dalam menjalankan kegiatan bisnis. Salah satu contoh adalah persaingan bisnis alas kaki, dimana persaingan bisnis dapat menjadikan pesaing memperoleh keuntungan dengan kemampuan dalam mengembangkan ide dan sumber daya yang ada, kemampuan dalam mengelola usaha dengan cara mengerjakan sesuatu yang baru, kemampuan dalam meningkatkan nilai produksi, dan kemampuan mencari peluang keberanian atau kemampuan dalam menanggung risiko. Pada produksi alas kaki, pengusaha alas kaki tidak selalu mendapatkan keuntungan tetapi juga mendapatkan kerugian. Kerugian merupakan jumlah pengeluaran atau biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Kerugian dalam menjalankan bisnis biasanya disebabkan oleh strategi yang dipersiapkan belum begitu matang, dan minat konsumen yang berubah atau menurun.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1, bahwa industri kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bahan baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dengan undang-undang ini.

Pertumbuhan industri kecil dan menengah juga berdampak pada pembangunan perekonomian suatu daerah yaitu Jawa Timur. Jawa Timur merupakan salah satu kawasan yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup maju di Indonesia. Salah satu contoh Kabupaten Sidoarjo yang memiliki banyak sektor perekonomian, baik perekonomian makro maupun mikro. Perekonomian makro diwujudkan dengan keberadaan pabrik atau industri, sedangkan perekonomian mikro diwujudkan dengan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berbentuk industri kecil atau industri rumahan.

Tabel 1. Jumlah Industri Kecil Menurut Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Industri Kecil	Industri Besar	Jumlah
Tarik	5	2	7
Prambon	10	2	12
Kremlung	20	4	24
Porong	26	5	31
Jabon	31	5	36
Tanggulangin	30	16	46

ECONOMIE

Kecamatan	Industri Kecil	Industri Besar	Jumlah
Candi	50	18	68
Tulangan	28	3	31
Wonoayu	25	13	38
Sukodono	18	6	24
Sidoarjo	39	13	52
Buduran	37	23	60
Sedati	11	12	23
Waru	144	62	206
Gedangan	55	42	97
Taman	76	45	121
Krian	34	11	45
Balongsendo	40	15	55

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo.

Industri merupakan salah satu sektor perekonomian utama di Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memiliki program-program pengembangan sentra-sentra UMKM sebagai kampung-kampung wisata industri dengan tujuan untuk peluang investasi dan usaha berbasis potensi perekonomian rakyat. Salah satu sentra industri kecil penghasil alas kaki berada di Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Di desa Wedoro penduduknya kebanyakan bekerja sebagai pengerajin alas kaki, sehingga sampai sekarang dikenal sebagai daerah pengerajin alas kaki dengan bahan dasar spons yang dibuat dengan mesin-mesin sederhana. Industri kecil alas kaki di Wedoro ini kebanyakan industri turun-temurun.

Industri alas kaki Wedoro ini memiliki keunggulan daya saing, karena di dukung oleh ketersediaan bahan baku dan sumber daya manusia yang terampil dalam memproduksi alas kaki. Jadi kemampuan dan keterampilan tidak perlu diragukan lagi, hal ini memberikan dampak yang baik bagi perubahan perekonomian atau perubahan pendapatan masyarakat setempat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, sektor perindustrian di Kabupaten Sidoarjo ini sangat berperan dalam perkembangan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri memiliki daya jual yang tinggi untuk bersaing dengan daerah lain.

Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan adalah modal. Pengakuan dari beberapa pengusaha industri kecil khususnya alas kaki. Modal sangatlah berperan, karena modal merupakan faktor pendukung yang paling penting untuk keberlangsungan usahanya. Selain itu, modal juga sangatlah berpengaruh karena dengan besarnya modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap banyaknya pembelian bahan baku untuk proses produksi alas kaki. Modal merupakan salah satu input atau faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan namun bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan (Firdausa dalam Nuryati, 2018).

Seiring dengan perkembangan industri kecil di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan sebagai pelaku ekonomi yang mampu menampung tenaga kerja. Pada dasarnya tenaga kerja merupakan faktor penggerak yang sangat penting, jika banyak produk yang terjual akan meningkatkan tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian pendapatan juga akan meningkat. Industri kecil alas kaki ini apabila dilihat dari jumlah tenaga kerjanya termasuk industri yang bersifat tradisional karena masih banyak menggunakan tenaga kerja manusia baik teknologi maupun pemasarannya. Industri kecil dikatakan sukses apabila memiliki pendapatan yang terus meningkat yang biasanya dipengaruhi oleh peningkatan penjualan.

Jumlah jam kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja selama satu minggu. Seorang pekerja tidak dapat diharapkan bekerja sehari penuh. Setiap pengusaha industri kecil alas kaki hendaknya dapat menentukan waktu kerja yang berlaku sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian untuk memenuhi permintaan pasar, setiap industri atau perusahaan perlu memperhatikan jam kerja untuk mendapatkan hasil produksi yang sesuai direncanakan sehingga dapat nantinya meningkatkan pendapatan dalam perusahaan atau industri (Setiawan, 2006).

Salah satu gejala ekonomi yang penting untuk pengusaha industri alas kaki sebagai produsen maupun sebagai konsumen sendiri adalah harga. Variabel harga inilah yang merupakan komponen yang berpengaruh langsung terhadap laba suatu usaha. Karena harga yang ditentukan untuk sebuah produk akan mempengaruhi pendapatan seorang pengusaha industri kecil alas kaki dan pada akhir keuntungannya tersebut. Suatu barang mempunyai harga karena ada dua sebab, yaitu barang itu berguna dan jumlahnya terbatas. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya yaitu apakah variabel modal, tenaga kerja, jam kerja, dan harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo

Tinjauan Pustaka

Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Jenis-jenis modal menurut Astamoen dalam penelitian (Andriansyah, 2019) yaitu :

1. Modal sendiri, sehat jasmani dan rohani, dukungan keluarga, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, *personal network*, mental dan sikap, reputasi, HAKI (hak paten, hak cipta, merk dagang, dan rahasia dagang) dan gagasan.
2. Modal materi milik sendiri: uang tunai, tabungan, surat berharga, rumah, tanah, kendaraan, perhiasan dan logam mulia, dan piutang.

ECONOMIE

3. Modal usaha dari pihak orang lain: uang orang lain (patungan saham), pinjaman pribadi dalam bentuk uang atau asset, pinjaman dari bank, modal ventura, uang muka, utang dagang, termin pembayaran, bursa saham, pemanfaatan kartu kredit.

Tenaga Kerja

Menurut Rionga dan Firdaus (2014) Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, contohnya mereka yang sudah bekerja, mereka yang mencari pekerjaan maupun mereka yang sedang mengurus rumah tangganya. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2003). Jumlah tenaga kerja yang cukup tidak hanya dilihat dari tersediannya tenaga kerja tetapi juga dilihat dari kualitas serta macam tenaga kerja yang diperlukan. Penggolongan Tenaga Kerja menurut (Poerwanto dalam Fahrizal, 2017), dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Tenaga kerja kasar: tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan. Contoh: kuli, buruh angkut, dan pembantu rumah tangga.
2. Tenaga kerja terampil: tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja. Contoh: apoteker, ahli bedah, montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik: tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Contoh: dokter, akuntan ahli ekonomi, dan insiyur.

Jam Kerja

Menurut Patty dan Rita (2015) jam kerja adalah jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang dalam suatu waktu, yang juga menunjukkan prosentase banyaknya jam kerja yang tersedia. Jumlah jam kerja yang panjang secara tidak langsung akan membuat pekerjaan semakin produktif, dan dengan bekerja secara produktif diharapkan menghasilkan pendapatan yang baik. Secara umum dapat di asumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif (Arifin, 2012).

Harga

Menurut Kolter dan Amstrong (2011), harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk dan jasa atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk dan jasa. Faktor harga juga mempengaruhi elemen pemasarannya, karena harga dapat mempengaruhi suatu produk kedepannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan tergantung pada harga barang yang bersangkutan, harga barang, tingkat pendapatan dan elastisitan barang (Soekartawi, 2002). Maka harga sangat

berpengaruh dalam pendapatan, sehingga harga berpengaruh terhadap laba usaha dan posisi dari keuangan suatu usaha juga.

Metode penetapan harga menurut Tjiptono (2010) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu: Metode penetapan harga berbasis permintaan, Metode penetapan harga berbasis biaya, Metode penetapan harga berbasis laba, Metode penetapan harga berbasis persaingan.

Pendapatan

Menurut Samuelson (2002) pendapatan merupakan suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga kerja dan pikiran yang dicurahkan sehingga memperoleh balas jasa.

Pendapatan merupakan sesuatu yang diperoleh dari menjual sesuatu yang menghasilkan keuntungan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan usaha atau *total revenue (TR)*. *Total revenue* adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh perkalian antara jumlah barang yang terjual (Q) dengan harga barang tersebut (P). Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko, 2000) yaitu: Gaji dan upah, Pendapatan dari usaha sendiri, Pendapatan dari usaha lain.

Industri Kecil

Sektor industri yang berbasis pada masyarakat luas dengan sumber daya alam yang melimpah, yang padat ketrampilan adalah sektor industri kecil dan kerajinan. Sektor ini sebagian besar milik masyarakat yang strata ekonominya menengah ke bawah. Pengembangan sektor industri kecil dan kerajinan hendaknya disertai peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga output yang dihasilkan bisa meningkat. Peningkatan produksi dari sektor industri kecil dan kerajinan akan turut serta meningkatkan produksi nasional yang akhirnya akan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, sehingga bisa menambah kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran (Widodo, 2005). Industri kecil memegang peranan yang cukup besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pada umumnya bentuk usaha perseorang ini lebih mudah didirikan, karena tidak memerlukan persyaratan dan prosedur yang rumit. Sedangkan industri kecil berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan dalam memperoleh laba, usaha yang dilakukan dengan bentuk kerjasama dari berbagai orang yang bertanggung jawab secara pribadi. Industri kecil juga dapat diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 2002). Menurut Saleh (1986), industri kecil dapat dikelompokkan berdasarkan eksistensi dinamisnya, yaitu sebagai berikut:

1. Industri lokal

Kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas. Serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha kelompok ini umumnya sangat kecil dan target pemasarannya yang sangat terbatas menyebabkan kelompok ini pada umumnya hanya menggunakan sarana transportasi yang sederhana.

2. Industri sentra

Kelompok jenis industri yang segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Serta memiliki jangkauan pasar yang lebih luas dari pada industri kecil.

3. Industri mandiri

Industri ini pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai kelompok industri yang masih punya sifat-sifat industri kecil, namun teknologi produksi cukup canggih

Metode Penelitian**Populasi dan Sampel**

Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik industri kecil alas kaki Wedoro Waru yang berjumlah 79 industri.

Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.. Penelitian ini menggunakan metode *sampling*. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Sevilla, *et.al.* 2007) dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

dimana:

N :Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Penelitian ini menggunakan nilai kritis 5 persen. Maka besarnya sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{79}{1+79 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{79}{1,1975}$$

$n = 65,970$ dibulatkan menjadi 66

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

(Pratomo dan Kristiyanto, 2015) mengemukakan uji asumsi klasik disebut sebagai uji diagnostik karena penelitian yang menggunakan pendekatan metode kuadrat terkecil/*Ordinary Least Square*, penelitian tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip asumsi klasik. Deteksi asumsi klasik tersebut antara lain sebagai berikut:

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menghindari terjadinya *specification error*. Uji linearitas dilakukan untuk mendeteksi bentuk model empiris yang kita gunakan sudah benar atau tidak dan menguji apakah suatu variabel baru relevan atau tidak dimasukkan dalam model empiris. Uji linearitas dapat menggunakan Ramsey Reset test. Hipotesis Ramsey Reset test adalah:

1. Nilai F hitung < nilai F tabel atau nilai probability F hitung > probability statistik ($\alpha = 1\%$, 5% , 10%), maka dapat dikatakan model empiris yang digunakan mempunyai bentuk fungsi linear.
2. Nilai F hitung > nilai F tabel atau nilai probability F hitung < probability statistik ($\alpha = 1\%$, 5% , 10%), maka dapat dikatakan model empiris yang digunakan tidak mempunyai bentuk fungsi linear.

Uji Multikolonieritas

Menurut Setiawan dan Kusriani dalam (Pratomo dan Kristiyanto, 2015) *multikolonieritas* berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi berganda. Deteksi atau uji multikolonieritas dalam model ekonometrika regresi linear berganda dapat menggunakan cara :

1. Korelasi parsial antar variabel : dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen. *Rule of thumb*, jika koefisien korelasi nilainya $\geq 0,8$ maka diduga ada gejala multikolonieritas dalam model.
2. Deteksi Klein (Regresi Auxiliary) : dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel bebas dengan variabel bebas lain. Pada *views* berlaku prinsip *Rule of thumb*, yaitu dengan membandingkan nilai R^2 model dengan nilai R^2 regresi auxiliary. Apabila didapatkan nilai R^2 regresi auxiliary \geq nilai R^2 model, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolonieritas dalam model penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Setiawan dan Kusriani dalam (Pratomo dan Kristiyanto, 2015) mengemukakan heteroskedastisitas yaitu jika kondisi variansi error-nya (atau Y) tidak identik atau tidak konstan (tidak tetap). Pada model ekonometrika menggunakan regresi linear berganda dapat digunakan uji

heteroskedastisitas dengan *White Heteroskedastisity test*. Hipotesa uji *White Heteroskedastisity test* adalah:

1. Nilai X^2 hitung ($\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$) > nilai X^2 tabel ($\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$) atau nilai probabilitas X^2 hitung > nilai probabilitas ($\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas ditolak.
2. Nilai X^2 hitung ($\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$) < nilai X^2 -tabel ($\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$) atau nilai probabilitas X^2 hitung > nilai probabilitas ($\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas diterima.

Uji Autokorelasi

Setiawan dan Kusriani (Pratomo dan Kristiyanto, 2015) mengemukakan Autokorelasi terjadi apabila nilai *error term* dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai *error term* sebelumnya. Autokorelasi dapat terjadi karena:

1. Pengaruh shock yang berkelanjutan. Pada data *time series*, pengaruh dari variabel *error term* mempunyai efek yang seringkali bertahan lebih dari satu periode waktu.
2. Inersia (kelambanan). Akibat adanya inersia atau kondisi psikologis. Aksi di masa lampau seringkali memiliki efek yang kuat pada aksi saat ini, sehingga pengaruh positif dari variabel *error* pada satu periode mungkin mempengaruhi aktivitas periode yang akan datang.
3. Manipulasi data. Data yang berasal dari interpolasi dengan rumus yang sama atau *smoothing* data yang berakibat terdapat pengaruh variabel *error* yang besar sepanjang periode waktu.
4. Kesalahan spesifikasi. Hal ini disebabkan oleh penghilangan variabel penjelas yang relevan atau spesifikasi model yang salah.

Uji Normalitas

Menurut Widarjono dalam (Pratomo dan Kristiyanto, 2015) uji normalitas digunakan untuk mendeteksi suatu residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Berra test. Uji normalitas menggunakan hasil estimasi residual dan *Chi Square Probability Distribution*. Nilai statistic pada uji ini didasarkan pada distribusi *Chi Squares* dengan derajat kebebasan (df) = 2. Langkah untuk mendapatkan JB Test adalah dengan menghitung skewness dan kurtosis dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{X - M_0}{S_x} \quad K = \frac{\frac{1}{n} \sum (X_1 - M_0)^4}{S_x^4}$$

Dimana S adalah koefisien skewness dan K adalah kurtosis. Sedangkan, n adalah jumlah observasi.

Jarque-berra test mempunyai formula:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Membandingkan nilai JB hitung = 'X² hitung dengan 'X² dengan pedoman sebagai berikut:

1. Bila nilai JB hitung > nilai x² –tabel atau nilai probabilitas J-B hitung < nilai probabilitas ($\alpha=5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, μ_t adalah berdistribusi normal ditolak.
2. Bila nilai JB hitung < nilai x² –tabel atau nilai probabilitas J-B hitung > nilai probabilitas ($\alpha=5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal diterima.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui keterkaitan antar variabel modal, tenaga kerja, jam kerja dan harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha pada sentara industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo, model analisis regresi data *cross section*.

Berikut adalah rumus regresi linier berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_i$$

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari Uji Parsial(Uji T), Uji Simultan (Uji F-Hitung), dan koefisien determinasi (R²).

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel modal, tenaga kerja, jam kerja, harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha industri kecil alas kaki. Dalam pengambilan keputusan hipotesis akan diterima apabila jika nilai *probabilitas* tingkat kesalahan t atau p *value* lebih kecil dari taraf signifikan tertentu ($\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$) atau bisa dilihat dari Nilai T hitung > nilai T tabel.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel modal, tenaga kerja, jam kerja, harga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha industri kecil alas kaki. Dalam pengambilan keputusan hipotesis akan diterima apabila nilai *probabilitas* tingkat kesalahan F atau p *value* lebih kecil dari taraf signifikan tertentu ($\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$) atau bisa dilihat dari Nilai F hitung > nilai F tabel.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1

ECONOMIE

(satu). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati 1 (satu) menunjukkan variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std Dev
Tingkat Pendapatan (Y)	51393939	52000000	87000000	25000000	14400725
Modal (X1)	39787879	40000000	69000000	10000000	13502724
Tenaga Kerja (X2)	6.3333333	6.0000000	10.000000	5.0000000	1.481510
Jam Kerja (X3)	12.27273	12.0000000	16.000000	10.000000	1.957592
Harga (X4)	8181.818	8000.000	12000.00	7000.000	1287.921

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews* 6, 2019

Tabel 3. Uji Linearitas

F-Statistic	1.071193	Prob. F (1,60)	0.3048
Log Likelihood Ratio	1.167917	Prob. Chi-Square (1)	0.2798

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews* 6, 2019

Berdasarkan uji linearitas dengan *Ramsey-RESET test* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam model tidak terdapat permasalahan linearitas atau model yang digunakan dalam bentuk fungsi linear. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai F-Statistic sebesar $1.071193 < F\text{-tabel}$ sebesar 2.52 dengan numerator 4 ($5-1=4$) dan denominator 61 ($66-5=61$) dengan ($\alpha=5\%$). Peneliti dapat mempertimbangkan nilai probability F-Statistic sebesar $0.3048 > 0,05$ atau ($\alpha=5\%$).

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Deteksi Korelasi Parsial

Variabel	Modal	Tenaga Kerja	Jam Kerja	Harga
Modal	1.000000	0.588844	0.631975	-0.710783
Tenaga Kerja	0.588844	1.000000	0.350109	-0.403146
Jam Kerja	0.631975	0.350109	1.000000	-0.428807
Harga	-0.710783	-0.403146	-0.428807	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews* 6, 2019

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial antar variabel dengan nilai koefisien korelasi antar variabel bebas sesuai dengan prinsip *Rule of Thumb* menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antar variabel bebas X1, X2, X3, dan X4 yang nilainya < 0.8 .

Tabel 5. Deteksi Klein (Regresi Auxiliary)

Model Regresi Linear Berganda	Nilai Koefisien Determinasi (R ²)
Model Penelitian	0.948214
Model Auxiliary 1	0.703308
Model Auxiliary 2	0.348073
Model Auxiliary 3	0.401020
Model Auxiliary 4	0.506305

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews* 6, 2019

Berdasarkan deteksi klein dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel bebas dengan variabel bebas lain dengan prinsip *Rule of thumb* maka didapatkan nilai R² regresi Auxiliary < nilai R² model penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

F-Statistic	0.720549	Prob. F (14,51)	0.7440
Obs*R-squared	10.89888	Prob. Chi-Square (14)	0.6940
Scaled explained SS	6.902053	Prob. Chi-Square (14)	0.9384

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews* 6, 2019

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan white heteroskedastisity yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang terjadi antar variabel. Hal ini dapat dilakukan dari nilai X² hitung (Obs*R-squared) sebesar 10.89888 < nilai X²-tabel (Obs*R-squared) dengan df sebesar 61 pada $\alpha = 5\%$ adalah 80.23210 selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas X² hitung sebesar 0.6940 > nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian uji heteroskedastisitas dengan white heteroskedastisity tidak terdapat permasalahan uji heteroskedastisitas.

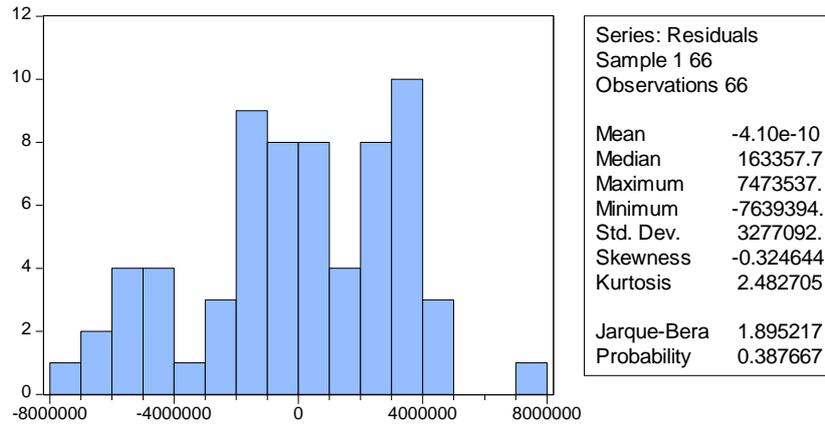
Tabel 7. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.313829	Prob. F(2,59)	0.7319
Obs*R-Squared	0.694735	Prob. Chi-Square(2)	0.7065

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews* 6, 2019

Berdasarkan uji autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang terjadi antar variabel. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai X² hitung (Obs*R-Squared) atau nilai probabilitas X² hitung. Dalam tabel dapat dilihat bahwa nilai X² hitung (Obs*R-Squared) sebesar 0.694735 < nilai X²-tabel (Obs*R-Squared) dengan df sebesar 61 pada $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 80.23210, disisi lain nilai probabilitas X² hitung sebesar 0.7065 > nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian uji autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* tidak terdapat permasalahan uji autokorelasi.

Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 6*, 2019

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa u_t model penelitian berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai JB hitung sebesar $1.895217 < \text{nilai } X^2\text{-tabel (Obs} \cdot \text{R-Squared)}$ dengan df sebesar 61 pada $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 80.23210 atau nilai probabilitas J-B hitung sebesar $0.387667 > \text{nilai probabilitas } \alpha = 5\%$.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Konstanta	-1795132.	-0.310047	0.7576
Modal (X1)	0.925204	16.21767	0.0000
Tenaga Kerja (X2)	1086297.	3.096914	0.0030
Jam Kerja (X3)	595715.1	2.151015	0.0354
Harga (X4)	267.2056	0.576290	0.5665
R-squared	0.948214		
Adjusted R-squared	0.944819		
F-Statistic	279.2338		
Prob (F-Statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 6*, 2019

$$Y: -1795132. + 0.925204 (X1) + 1086297. (X2) + 595715.1 (X3) + 267.2056 (X4)$$

Dari analisis regresi linear berganda dilakukan data *cross section* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel modal (X_1) dengan tingkat pendapatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal (X_1) bernilai positif terhadap tingkat pendapatan artinya apabila modal semakin baik maka pendapatan akan mengalami peningkatan.
2. Pengaruh variabel tenaga kerja (X_2) dengan tingkat pendapatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (X_2) bernilai positif terhadap tingkat pendapatan artinya apabila tenaga kerja semakin baik maka pendapatan akan mengalami peningkatan.
3. Pengaruh variabel jam kerja (X_3) dengan tingkat pendapatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jam kerja (X_3) bernilai positif terhadap tingkat pendapatan artinya apabila jam kerja semakin baik maka pendapatan akan mengalami peningkatan.
4. Pengaruh variabel harga (X_4) dengan tingkat pendapatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga (X_4) bernilai positif terhadap tingkat pendapatan artinya apabila harga semakin baik maka pendapatan akan mengalami peningkatan.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 9. Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Koefesien	T-Hitung	T-Tabel	Probabilitas
Modal (X_1)	0.925204	16.21767	1.99962	0.0000
Tenaga Kerja (X_2)	1086297.	3.096914	1.99962	0.0030
Jam Kerja (X_3)	595715.1	2.151015	1.99962	0.0354
Harga (X_4)	267.2056	0.576290	1.99962	0.5665

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 6*, 2019

Perincian uji secara parsial untuk masing-masing variabel:

1. Variabel modal memiliki t-hitung sebesar $16.21767 > 1.99962$ atau nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, ini berarti bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.
2. Variabel tenaga kerja memiliki t-hitung sebesar $3.096914 > 1.99962$ atau nilai probabilitas sebesar $0.0030 < 0.05$, ini berarti bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.
3. Variabel jam kerja memiliki t-hitung sebesar $2.151015 > 1.99962$ atau nilai probabilitas sebesar $0.0354 < 0.05$, ini berarti bahwa variabel jam kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.

ECONOMIE

4. Variabel harga memiliki t-hitung sebesar $0.576290 < 1.99962$ atau nilai probabilitas sebesar $0.5665 > 0.05$, ini berarti bahwa variabel harga berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan.

Uji Simultan (Uji F-Hitung)

Tabel 10. Uji Simultan (Uji F)

F-Statistic	279.2338
Prob (F-Statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 6*, 2019

F hitung sebesar 279.2338 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, diperoleh F-tabel sebesar 2.52 dengan numerator 4 ($5-1=4$) dan denominator 61 ($66-5=61$) dengan ($\alpha = 5\%$). Karena F hitung lebih besar dari f tabel dan nilai probabilitas f-statistic sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X1), tenaga kerja (X2), jam kerja (X3), dan harga (X4) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan (Y).

Koefesien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Uji R^2

R-squared	0.948214
Adjusted R-squared	0.944819

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 6*, 2019

Hasil pembahasan dari tabel 4.14 nilai Adjusted R-squared 0.944819 atau 94.48% jadi nilai koefesien determinasi adalah 94.48% maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X1), tenaga kerja (X2), jam kerja (X3), dan harga (X4) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Y) 5,52% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

PEMBAHASAN

Modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan, artinya bahwa dengan meningkatnya modal akan menyebabkan peningkatan jumlah pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini sesuai dengan teori produksi yang dikatakan oleh Supriadi (2012) dimana modal diperlukan untuk meningkatkan produksi, karena dengan adanya pertumbuhan produksi, produsen harus memiliki dana untuk membiayai aktiva lancar atau operasional sehari-hari. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan modal. Peran penting dalam meningkatkan output dijelaskan oleh Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa modal merupakan unsur produksi yang secara aktif akan menentukan tingkat output. Jumlah output yang dihasilkan sangat ditentukan oleh berapa besar modal yang digunakan.

Tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan, artinya bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini

sesuai dengan teori Gilarso (1994) yaitu bahwa meningkatnya permintaan akan barang dan jasa pada suatu industri, maka para produsen juga akan memerlukan lebih banyak tenaga kerja, bahan-bahan baku dan pendukung juga mesin-mesin guna memproduksi barang-barang dalam jumlah yang diminta oleh masyarakat dalam hal ini berperan sebagai konsumen. Tenaga kerja merupakan salah satu bagian dari faktor produksi yang digunakan sebagai faktor penggerak input lainnya dalam melakukan proses menghasilkan barang dan jasa (*output*). Semakin banyak hasil produksi (barang dan jasa) memungkinkan pendapatan yang diterima akan meningkat. Tenaga kerja merupakan bagian yang menentukan produktivitas, karena tenaga kerja termasuk faktor-faktor produksi yang penting dalam menetapkan jumlah produksi yang ingin dicapai.

Jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan, artinya bahwa semakin bertambahnya jam kerja akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini sesuai dengan teori Simanjuntak (1985) dimana pendapatan pada sektor informal itu sangat dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Jam kerja sangat berpengaruh dalam menentukan output yang dihasilkan. Arifin (2012) menyatakan secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif. Hal ini berarti dengan jumlah jam kerja yang panjang secara tidak langsung akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif dan dengan bekerja secara produktif diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang baik.

Tingkat pendapatan pengusaha alas kaki juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan seseorang untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan kosekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Teori alokasi waktu Becker (dalam Permono, 1987) mengemukakan bahwa waktu merupakan sumber peningkatan pendapatan dan kesejahteraan yang setara dengan barang dan jasa. Pokok-pokok dari pemikiran teori alokasi waktu dari Becker adalah menerangkan pemanfaatan waktu luang (*leisure*) menjadi waktu kerja dalam peningkatan pendapatan (*money income*).

Harga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Wedoro merupakan daerah pengerajin alas kaki dengan bahan dasar spons yang dibuat dengan mesin-mesin sederhana. Alas kaki merupakan kebutuhan primer yang selalu dibutuhkan oleh setiap kalangan. Pemasaran yang dilakukan pengerajin tidak hanya pada kawasan Wedoro saja, biasanya pengerajin melakukan pemasaran di Malang, Jombang, Pasuruan, Sulawesi, Bogor, Samarinda hingga Lampung. Produk yang ditawarkan

pengerajin cukup bersaing dengan banyak varian. Hampir selalu saja ada model baru yang dikeluarkan setiap bulannya. Selain menawarkan harga produk relatif murah. Mereka juga menciptakan mutu yang cukup terjamin, boleh dikatakan setiap konsumen memang menginginkan membeli produk berkualitas. Kendati demikian, harga tinggi terkadang menjadi hambatan.

Kenaikan harga selalu tidak menentu biasanya disebabkan karena adanya peningkatan harga spons maupun lem. Dimana produsen ragu untuk menentukan harga, hal ini menjadikan harga yang tidak menentu (fluktuatif) untuk penjualan alas kaki. Kenaikan harga bersifat tidak teratur yang mengalami kesulitan dalam menghitung harga pokok produksi alas kaki, maka mengakibatkan proses perhitungan harga pokok produksi tidak akurat bisa terjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi. Akibat ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi akan mempersulit para produsen dalam menentukan harga jual barang yang telah dihasilkan. Dalam penelitian ini harga naik atau turun tidak berpengaruh terhadap pendapatan, karena dalam hasil pengujian menunjukkan bahwa harga tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas, merk, jenis barang, ataupun kerjasama. Penelitian ini tidak sejalan dengan hukum permintaan yang dimana semakin tinggi harga maka semakin menurunnya permintaan, sebaliknya jika semakin rendah harga barang maka semakin tinggi permintaan.

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2009). bahwa biaya merupakan dasar dalam penentuan harga sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi, maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan.

Kesimpulan

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja, dan harga terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Karena dengan besarnya modal yang dikeluarkan maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang akan diperoleh.
2. Tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini memiliki makna bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin tinggi pendapatan. Hal ini menunjukkan tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena

tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat.

3. Jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah jam kerja yang semakin banyak maka tingkat pendapatan akan semakin tinggi. Karena secara tidak langsung jam kerja akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif dan dengan bekerja secara produktif diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang baik.
 4. Harga tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya harga tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo
- 2) Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil penelitian mengenai pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja, dan harga terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo, maka dapat diperoleh saran sebagai berikut:

1. Untuk pengusaha di sentra industri kecil alas kaki diharapkan usaha yang dikelola lebih ditingkatkan lagi agar bisa mempengaruhi tingkat pendapatan yang lebih baik lagi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang dapat dijadikan indikator dalam penelitian selanjutnya, agar faktor lain juga dapat diteliti dengan baik dan menggunakan data yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih memuaskan.

Daftar Pustaka

- Andriansyah, E. D. (2019). *Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sandal Dan Sepatu*. (Skripsi Sarjana). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, N. (2012). Analisis Kualitas Kehidupan Kerja, Kinerja, dan Kepuasan Kerja Pada CV. Duta Senenan Jepara. *Journal Economica*, 8 (1). Hal 11-21.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fahrizal, Y. (2017). *Beban Kerja Terhadap Kualitas Tidur Pada Buruh Pabrik Di Pt. Yang Ming International Kota Semarang*. (Disertasi Doktoral, Universitas Muhammdiyah Semarang).
- Gilarso, T. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, (Jilid 1). Yogyakarta: Kanisius
- Kotler, P dan Keller, K L. (2009). *Manajemen Pemasaran*, (Edisi 13 Jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Kotler, P. and Armstrong, G. (2011). *Marketing an Introduction*. (10th Edition). Indonesia: Perason.

- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuryati, N. G. A. P., dkk. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Kerambitan Tabanan. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 15(2), 139-144.
- Patty, F N dan Rita M R. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris PKL di Sepanjang Jln. Jenderal Sudirman Salatiga)*. *Prosiding Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*. (hal.5-6). Diakses dari <http://ris.uksw.edu/makalah/read/kode/m01682> pada 9 December 2017.
- Permono, I. S. (1987). Sebuah Catatan Atas Analisis Ekonomi Fertilitas Model Becker. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2.
- Pratomo, G. dan Kristianto, S. (2015). *Modul Laboratorium Ekonometrika Aplikasi E-views Dalam Model Analisis Ekonomi dan Bisnis 1*. Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Rionga., & Firdaus. (2014, Agustus 10). Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan. Diakses dari. <http://muawanahcius.blogspot.com>
- Samuelson, P A. (2002). *Ekonomi Makro*. (Edisi Kelima Belas). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Setiawan, H. (2006). Efektivitas waktu kerja kelompok tukang. *Jurnal Teknik Sipil Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 7(1), 56-64.
- Sevilla, C. et. al (2007). *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Shaleh, I Z. (1986). *Industri Kecil (Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan)*. Jakarta: LP3ES
- Simanjuntak, J. P. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. (2000). *Pokok-Pokok Ekonomika*, Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Supriadi, dkk . (2012). Pengaruh Modal Kerja terhadap Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan pada PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*, 14 (1)
- Tambunan, T. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjiptono, F. (2010). *Strategi Pemasaran*. (Edisi 2). Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-undang Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*
- Widodo, S. (2005). Potensi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. *Equilibrium Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 3(8) 77-88

Yuniartini, N. P. S. (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 44431.